

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pemanasan global telah menjadi pembahasan yang sangat penting dan serius beberapa tahun terakhir ini, bukan saja dikalangan pemerintah, atau diplomasi antar negara di forum-forum internasional, melainkan juga di kalangan aktivis lingkungan dan bahkan, berita mengenai efek dari pemanasan global selalu menjadi perbincangan yang hangat di berbagai media serta kalangan masyarakat awam.

Pemanasan global terjadi karena seiring dengan perkembangan teknologi di dunia saat ini serta peningkatan kebutuhan hidup manusia pada umumnya, tidak bisa dipungkiri bahwa tekanan terhadap lingkungan juga meningkat secara global. Aktivitas pembangunan dengan memanfaatkan berbagai potensi sumber daya alam juga tidak dapat dihindari maupun dihentikan (Daud, 2001). Dengan demikian, adanya peningkatan penggunaan sumber daya alam yang tidak seimbang, ternyata membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia saat ini. Contoh nyata bisa kita lihat dari banyaknya pembangunan rumah atau gedung yang tidak memikirkan *drainase* (saluran pembuangan air) atau didirikan di atas lahan yang seharusnya digunakan untuk resapan air, maka ketika musim penghujan datang terjadi banjir di area tersebut, atau pula karena kebutuhan akan kayu dan batubara

meningkat, maka terjadilah penggundulan atau pengrusakan hutan atau dikenal dengan istilah *illegal logging* dan *illegal mining*, bencana alam seperti longsor dan erosi dapat terjadi sewaktu-waktu, bukan hanya itu, akibat dari *illegal logging*, mengakibatkan rusaknya hutan dan ekosistem lainnya, sehingga mengurangi kemampuannya untuk menyerap karbondioksida di atmosfer.

Membahas sedikit masalah mengenai tekanan dalam lingkungan, telah diketahui bersama bahwa krisis terhadap lingkungan akan berdampak langsung dalam jangka waktu singkat maupun panjang, dimana kegiatan yang telah dilakukan manusia di masa lampau, bisa berakibat sekarang dan di kemudian hari. Tekanan dalam lingkungan ini dapat berdampak lokal, regional maupun secara global. Masalah yang dihadapi saat ini tidaklah mudah karena keterkaitan berbagai faktor, serta persepsi baru yang harus segera di adaptasi guna meninggalkan pandangan-pandangan yang sudah dianggap usang dan harus segera di perbaiki di semua lapisan masyarakat dunia (Numberi, 2009).

Menurut data Kementerian Negara Lingkungan Hidup menyebutkan selama kurun waktu lima tahun (2003-2008) total emisi karbondioksida (CO₂) setara dengan 638,975 gigaton CO₂. Sumber emisi tersebut terdiri atas konversi hutan dan lahan sebesar 36 persen, emisi penggunaan energi sebesar 36 persen, emisi limbah 16 persen, emisi pertanian 8 persen, emisi dari proses dari industri 4 persen (www.menlh.go.id).

Kemudian data dari *The Goergetown International Environtmental Law Review*, 1999 (dalam Ahmad Arif, dkk 2009) menunjukkan bahwa pada kurun waktu 1997-

1998 tidak kurang dari 1,7 juta hektar hutan terbakar di Sumatra dan Kalimantan. Ini mengakibatkan karbon Indonesia yang berasal dari deforestasi setara dengan 333,483 gigaton. Oleh karenanya menjadikan Indonesia sebagai peringkat 19 dari 210 negara (menurut data *Carbon Dioxide Information Analysis Center (CDIAC)* tahun 2006).

Sehubungan dengan itu juga, menurut data *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* menyatakan bahwa kenaikan suhu bumi pada periode 1990-2005 antara 0,15-0,31 derajat celcius. Jika kondisi ini dibiarkan maka diperkirakan pada periode 2050-2070 suhu bumi akan naik sebanyak 4,2 derajat celcius. Jika kondisi ini terjadi, maka sebagian kehidupan bumi akan musnah. Begitupun dampak bagi Indonesia, jika tidak ada upaya pencegahan, maka akan kehilangan 2200 pulau karena permukaan air laut naik sampai 90cm. Dengan asumsi kemunduran garis pantai sejauh 25 meter, pada akhir abad ke 21 lahan pesisir yang hilang mencapai 202.500 hektar. Ini berarti wilayah kedaulatan RI akan semakin menyempit (Ahmad arif dkk, 2009).

Menurut catatan Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB) kejadian-kejadian bencana terkait iklim sejak tahun 1950-1960an telah meningkat sekitar empat kali lipat. Tahun 2003-2005 telah terjadi 1429 bencana di tanah air. 53,3% diantaranya berkaitan dengan iklim dan hidrologi, seperti banjir, longsor, kekeringan, dan angin topan (Ahmad arif, dkk, 2009).

Dampak dari pemanasan global mengakibatkan perubahan cuaca yang ekstrim seperti badai, hujan lebat, kekeringan maupun mencairnya gunung-gunung es di daerah kutub yang dapat menimbulkan naiknya permukaan air laut. Efek rumah kaca

juga akan mengakibatkan meningkatnya suhu air laut sehingga air laut mengembang dan terjadi kenaikan permukaan laut yang mengakibatkan negara kepulauan akan mendapatkan pengaruh yang sangat besar (Agus, 2008).

Salah satu dampak ekstrim terjadi bila suhu bumi semakin meningkat adalah pencairan es di kutub yang terjadi baru-baru ini yakni sebuah bongkahan es seluas 260 kilometer persegi telah terlepas dari gletser Petermann dan mengapung di barat laut Greenland. Bongkahan es ini adalah yang terbesar tercatat dalam sejarah memisahkan diri dari Artik dan menjadi fenomena terbesar dalam 28 tahun terakhir. Menurut kepala Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara DR Edwin Aldrian, mencairnya pulau es di Kutub Utara diakibatkan sirkulasi panas bumi. Es yang mencair ini menyebabkan kenaikan permukaan laut di seluruh dunia, sebagai akibat dari ekspansi cuaca panas ke kawasan kutub (Liputan6.com, 12 Agustus 2010).

Fenomena pemanasan global telah banyak menyedot perhatian negara-negara di dunia. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan telah dirasakan oleh warga dunia. Sehingga jika tidak segera diatasi kondisi ini akan lebih memprihatinkan. Untuk itu dibutuhkan dukungan serta kesadaran dari warga masyarakat tanpa terkecuali. Sebagai bentuk komitmen untuk mengatasi kondisi ini, pada Desember 1997, beberapa negara di dunia menyusun strategi yang diadakan di Kyoto, Jepang untuk mengurangi emisi gas rumah kaca secara global dalam sebuah perjanjian internasional yaitu Protokol Kyoto. Pertemuan antara negara pendukung konvensi ini merupakan pertemuan terbesar dalam sejarah perjanjian internasional tentang

lingkungan hidup. Dihadiri 10.000 delegasi dari berbagai negara. Protokol Kyoto baru dapat memiliki kekuatan hukum pada Februari 2005 (Numberi, 2009).

Kebijakan yang terkait dengan usaha pengurangan emisi gas rumah kaca juga dilakukan oleh pemerintah mulai Juni 2005, yakni melalui Kementrian Negara Lingkungan hidup bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan Nasional melaksanakan program pendidikan kepada masyarakat luas. Program tersebut dilakukan melalui tiga cara. Pertama jalur formal, dilakukan dengan cara menjadikan pendidikan lingkungan hidup sebagai salah satu pelajaran peserta didik di bangku SD hingga perguruan tinggi. Kedua, jalur non formal yaitu dengan memberikan pendidikan lingkungan hidup di luar sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ketiga, jalur informal. Melalui jalur ini, kegiatan pendidikan dilaksanakan tidak terstruktur maupun tidak berjenjang. Tujuannya mendorong, mendukung dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana serta turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup (kesepakatan bersama antara Menteri Lingkungan hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, 2005 dalam <http://pendidikan.lingkungan.org./files/MoU-KLH-Diknas.pdf>)

Salah satu program lingkungan yang akhir-akhir ini ditujukan untuk lingkungan perguruan tinggi adalah yang disebut dengan *green campus concept*. Pada dasarnya

berbagai program lingkungan yang dibuat pemerintah tidak terkecuali *green campus* adalah bersifat sukarela (*volunteer*) dan merupakan program stimulus, dimana tidak ada unsur paksaan maupun tekanan dari pemerintah. Dengan demikian yang diharapkan adalah muncul dan terbangunnya kesadaran dan kepedulian warga kampus itu sendiri dalam memelihara kelestarian lingkungan. Demikian juga kampus sebagai tempat berkumpulnya para intelektual muda generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menjadi model atau contoh bagi institusi lain dalam pengelolaan lingkungan yang baik.

Beberapa kampus di luar negeri maupun di Indonesia telah banyak yang mendeklarasikan kampus mereka dengan mengadopsi konsep *green campus*. Contohnya; kampus Universitas Indonesia, dengan menata jalur hijau di lingkungan kampusnya dan melaksanakan penanaman 400 pohon mahoni antara lain pada bulan Oktober 2007 di sekitar danau (dekat menara air). Kemudian pada saat peringatan hari bumi, bersama dengan Departemen Kehutanan ditanam seribu pohon dan bersama KOWANI sepuluh ribu (10.000) pohon yang tersebar di setiap fakultas di lingkungan UI. Rencananya, seluas 100 hektar tanah di kampus UI akan dijadikan hutan raya, yang tidak saja untuk resapan air dan paru-paru kota Depok, tetapi juga akan menjadi pelestarian tanaman langka. Hutan raya ini lebih besar dan lebih luas dari Kebun Raya Bogor (<http://muntazarpress.blogspot.com>).

Untuk mobilitas mahasiswa di dalam lingkungan kampus, diberikan fasilitas kendaraan berupa sepeda. Dan juga, mereka mencanangkan gerakan penggunaan kertas bolak-balik dan pengumpulan kertas bekas di sekretariat BEM UI, kemudian

dilanjutkan seminar dan workshop tentang lingkungan dan pengolahan sampah di Pusat Studi Jepang UI, setelah itu menyelenggarakan acara yang bertajuk “*Everlasting Act*” yaitu sebuah kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik yang diadakan di kawasan Monumen Nasional, pada tanggal 15 Juni 2008 (<http://www.bem.ui.edu>).

Lain halnya dengan Universitas yang mencanangkan konsep *green campus* ini dengan slogan “Hari Menanam Bulan Menanam” yang diperingati tanggal 28 Nopember 2009, dilaksanakan di Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan mengikrarkan ”Satu Mahasiswa Satu Pohon” dalam deklarasi penerimaan mahasiswa baru. Hal ini sejalan dengan tema nasional Peringatan Hari Menanam Pohon Indonesia dan Bulan Menanam Nasional Tahun 2009 yaitu Penanaman Satu Orang Satu Pohon ‘*One Man One Tree*’ atau kalau di bahasa Jawa adalah ‘*Sak Uwong Sak Uwit*’ (*SUSU*)”. UNNES telah mengeluarkan kebijakan, bahwa setiap mahasiswa baru wajib menanam pohon dan memeliharanya sampai Mahasiswa itu lulus. UNNES sebagai Universitas Konservasi atau *green campus* mendukung kegiatan Hari Menanam dan Bulan Menanam. *green campus* bukan saja menunjukkan sebuah kampus yang hijau dengan pepohonan, tapi ada yang lebih dari itu, yaitu menumbuhkan kembangkan cinta akan lingkungan, cinta menanam dan memelihara pohon pada mahasiswa sebagai generasi penerus pemimpin bangsa dan dengan bekal ini mahasiswa dapat menjadi leader dalam menerapkan konservasi pada masyarakat (<http://www.jatengprov.go.id>).

Sedangkan Universitas Surabaya mulai gencar melaksanakan program *green campus* untuk menjadikan kampus Ubaya Hijau. Ini terbukti dengan adanya program bagi para mahasiswanya dengan mengumpulkan satu tanaman dan di tempatkan di sudut kosong yang masih tersisa gerakan seperti ini mereka namakan dengan gerakan "Satu pohon satu jiwa" (<http://universitassurabayakampusijablogspot.com>)

Sebagai perbandingan dengan Universitas luar negeri, sebut saja Universitas Harvard yaitu universitas swasta tertua di *Cambridge, Massachusetts*, Amerika Serikat. Mereka memulai *green campus Initiative* pada tahun 2000 dan terus tumbuh berkembang sejak saat itu. Harvard telah membuat investasi besar dalam konservasi energi di gedung-gedung kampusnya, Dengan memperkenalkan layanan *Green Cleaning Service*, dan menyediakan bahan makanan organik di kafetaria kampus. Ditambah dengan 20 bangunan baru dengan konstruksi ramah lingkungan yang telah disertifikasi sejak tahun 2002. Tidak hanya itu, Harvard juga mengkampanyekan bahwa mereka berkomitmen terhadap sumber daya alam terbarukan yaitu dengan biodiesel yang dibuat dari minyak sayur dan digunakan pada bus Universitas Harvard (<http://www.harvard.edu/>).

Kampus swasta Al-Zaytun yang berbasis islam ini juga tidak mau kalah dalam hal mendukung misi menyelamatkan dunia. Kampus ini mempunyai alam pembelajaran terbuka, berupa laboratorium alam kultur jaringan yang menyuguhkan banyak pelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang membuat unik adalah, hampir semua tanaman dan pohon yang ada di Indonesia ditanam di kampus ini. Bahkan, beberapa tanaman yang sebelumnya hanya tumbuh di Timur Tengah dan

Eropa, ternyata dapat tumbuh dan dibudidayakan justru lebih baik di kampus ini. Sehubungan dengan itu, dikembangkan juga sistem pengelolaan dan pengembangan lahan persemaian abadi, pertanian dan perkebunan, peternakan dan penataan air mandiri (waduk penampungan air) serta *green house* yang berfungsi sebagai tempat pembudidayaan bibit tanaman (Drs Ch Robin Simanulang, majalah berita Indonesia dalam <http://www.beritaindonesia.co.id/>).

Lain halnya dengan Universitas yang tercinta ini, yaitu Esa Unggul tempat penulis menyelesaikan studi, memiliki area kampus yang luas dengan keseimbangan lahan hijau yang cukup ideal dengan tidak mengesampingkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh para mahasiswanya. Menurut keterangan bagian kemahasiswaan Bapak Barika, yang diwawancarai penulis tanggal 16 Juni 2010, Esa Unggul telah berperan aktif dalam peduli lingkungan, ini terbukti dari beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan di Universitas ini. Sebut saja program “Penanaman Pohon” pada tahun 2002 kerjasama antara Esa Unggul dengan Pemrov DKI, yang ditanam di halaman sekitar kampus. Ada pula program dengan tema “Klinik Hijau” yaitu dengan menanam tanaman apotik hijau di halaman kampus. Esa Unggul juga telah membuat Biopori yaitu pada program “Gerakan Peduli Sumur Resapan” guna membantu melestarikan air bersih pada tahun 2008. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 2009 menyelenggarakan seminar peduli lingkungan yang bertemakan “Indonesia Hijau”. Ditahun yang sama, Esa Unggul mengadakan program “Penanaman 1000 pohon

magrove” di Pulau Tidung Kepulauan seribu atas kerjasama dengan Himpala dengan Departemen Kemahasiswaan.

Pada bulan Juni tahun 2010, atas kepedulian himpunan mahasiswa planologi serta inisiatif dari Esa Unggul mengadakan program “Bakti Sosial” di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, berupa pelestarian terumbu Karang dan hutan bakau”. Serta agenda kegiatan sosial peduli lingkungan yang di adakan pada bulan Juli yaitu penanaman pohon di Ujung Genteng, Sukabumi. Belum lagi kegiatan kreatif seperti “Perspektif” yakni kegiatan kreatif/foto yang bertemakan tentang bumi dan pemanasan global yang di selenggarakan oleh mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual serta beberapa poster tentang peduli lingkungan juga ikut meramaikan pada mading-mading (majalah dinding) di Universitas ini seperi poster “Gerakan Peduli Sumur Resapan” dari Dinas Pertambangan DKI Jakarta dan penertiban pemanfaatan ruang terbuka hijau di lingkungan kita dari Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen PU (Pekerjaan Umum). Bahkan penyelenggara (Universitas Esa Unggul) memberikan kesempatan terbuka bagi mahasiswanya untuk ikut berpartisipasi dalam menyambut hari lingkungan hidup pada tanggal 5 Juni 2010 yaitu berupa lomba penulisan peduli lingkungan yang diselenggarakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup RI dan Media Indonesia.

Konsep *green campus* pada dasarnya dilatarbelakangi oleh antara lain bahwa, lingkungan kampus diharapkan merupakan tempat yang nyaman, bersih, teduh (hijau), indah dan sehat dalam menimba ilmu pengetahuan; kemudian lingkungan kampus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem perkotaan. Informasi

yang berkaitan dengan pemanasan global tersebar dikomunikasikan lewat media massa dan kegiatan lain seperti penyuluhan, kampanye ataupun seminar akan memberikan informasi baru sebagai landasan kognitif bagi seseorang untuk terbentuknya sikap mengenai hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga bisa terbentuk ke arah sikap tertentu (Azwar, 2007).

B. Identifikasi Masalah

Menjaga lingkungan alam sekitar adalah suatu keharusan bagi semua orang, tidak hanya pada segelintir organisasi yang peduli akan lingkungan, akan tetapi para siswa, remaja bahkan semua orang tanpa batasan umur dan tanpa terkecuali. Himbuan tentang kepedulian lingkungan alam sekitar telah disebarluaskan. Khususnya informasi mengenai pemanasan global yang telah tersebar luas di berbagai media merupakan kemudahan bagi mahasiswa mengakses atau mendapatkan informasi tersebut. Kemudian informasi yang didapat melalui panca indra akan disimpan dan menimbulkan kesan dalam pikiran mahasiswa itu sendiri. Idealnya adalah informasi yang masuk dapat memberikan masukan pengetahuan ke dalam ranah kognitif masing-masing individu, menimbulkan afeksi serta kecenderungan tingkah laku yang diharapkan. Akan tetapi yang menjadi masalah disini adalah tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi tersebut. Perbedaan inilah yang membuat mahasiswa memiliki tingkatan pengetahuan yang berbeda antara satu sama lain.

Sebagai contoh adalah ketika penulis bertanya kepada beberapa mahasiswa apa maksud dengan *green campus*, mahasiswa A menjawab bahwa *green campus* adalah gerakan menanam pohon bersama di kampus, mahasiswa B menjawab bahwa *green campus* adalah suatu organisasi kampus yang tugasnya berkampanye menyuarakan info-info mengenai pemanasan global di kampus, mahasiswa C menjawab bahwa *green campus* merupakan adopsi dari konsep aktivitas ramah lingkungan di area kampus. Kemudian pertanyaan apa maksud efek rumah kaca? Mahasiswa A menjawab bahwa efek rumah kaca merupakan akibat dari pembangunan gedung-gedung bertingkat yang menggunakan kaca, mahasiswa B menjawab efek rumah kaca adalah akumulasi panas yang terperangkap dalam sebuah ruangan dan mahasiswa C menjawab efek rumah kaca adalah penyebab pemanasan global.

Jika ditarik kesimpulan berdasarkan fakta tersebut di atas bahwa informasi yang diserap oleh masing-masing mahasiswa berbeda-beda. Itulah sebabnya yang memungkinkan perbedaan sikap di antara mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan mahasiswa mengenai tanggapan kampus yang ideal bagi mahasiswa. Mahasiswa A menjawab kampus yang ideal adalah yang memiliki fasilitas lengkap dan biaya murah, mahasiswa B menjawab kampus yang memiliki halaman luas disertai taman yang rindang, mahasiswa C menjawab kampus yang ideal adalah kampus yang bebas sampah, bebas styrofoam dan bebas asap rokok. Jika ditarik kesimpulan dari beberapa mahasiswa di atas memiliki sikap yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada sejauh mana pengaruh pengetahuan yang mereka punya dan cara penilaiannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak mahasiswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya seperti bungkus permen/filter rokok yang dibuang sembarangan setiap harinya, penggunaan botol minuman plastik, yang mereka buang lebih dari dua botol plastik perhari saat di kampus, sampai pada pemborosan penggunaan kertas serta tissue. Sikap pada dasarnya memiliki beberapa unsur, yaitu adanya kesediaan untuk merespon terhadap objek tertentu serta adanya kecenderungan untuk bertindak baik secara positif dengan cara mendukung ataupun negatif dengan cara menolak. Pernyataan tersebut di atas menegaskan bahwa sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek akan mendasari seseorang dalam bertindak laku.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin meneliti sejauh mana pengaruh pengetahuan seseorang tentang pemanasan global terhadap sikap mengenai *green campus* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kategori pengetahuan mahasiswa Universitas Esa Unggul tentang pemanasan global.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap berdasarkan data penunjang yang ada yaitu jenis kelamin, usia, angkatan, fakultas, kelas, status pekerjaan, status perkawinan dan sumber info pemanasan global.

3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan pemanasan global terhadap sikap mengenai *green campus* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

D. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Yaitu untuk memperkaya khasanah mengenai psikologi sosial dan psikologi lingkungan khususnya kaitannya dengan pengaruh pengetahuan pemanasan global terhadap sikap mahasiswa mengenai *green campus*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah:

1. Dapat membangun kepedulian, pemahaman, dan partisipasi bagi institusi pendidikan khususnya Universitas Esa Unggul, pengajar maupun mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan pemanasan global.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau rujukan dalam membuat kebijakan guna membantu meminimalisir efek pemanasan global bagi institusi pendidikan khususnya Universitas Esa Unggul.
3. Dengan adanya penulisan ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta wawasan pembaca dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat.
4. Menjadikan konsep *green campus* sebagai tradisi dari masa ke masa untuk senantiasa bersikap dan berperilaku melestarikan lingkungan kampus.

E. Kerangka Berfikir

Fenomena pemanasan global telah menjadi perbincangan hangat sehari-hari di berbagai media. Saat ini dampak pemanasan global bukan hanya isu belaka, peristiwa ini sudah dirasakan oleh lapisan masyarakat dunia sebagai akibat dari pencemaran-pencemaran yang dibuat oleh manusia. Artinya aktifitas umat manusia yang berdampak pada pemanasan global terus berlangsung. Ketidakseimbangan pemanfaatan sumber daya alam dengan gaya hidup manusia saat ini menjadi faktor penyebab penekanan terhadap lingkungan yang kian hari terus berlangsung dan tidak bisa dihentikan. Jika ini dibiarkan terjadi tanpa ada pengendalian yang serius maka kondisi ini akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, seperti degradasi lingkungan dan bencana yang terkait dengan iklim yang semakin meningkat, kondisi seperti ini dapat mengancam pada sektor pertanian & pangan. Demikian juga pada sektor kesehatan, masalah penyebaran polusi udara hasil dari emisi gas buang yang tidak terkontrol akan berkontribusi kepada penyakit manusia terutama saluran pernafasan seperti asma, alergi, *coccidioidomycosis*, penyakit jantung dan paru kronis, dan lain-lain.

Sesuai dengan kondisi diatas, jika dilihat dari kacamata mahasiswa, pengetahuan tentang pemanasan global yang didapat secara langsung seperti dari orang terdekat, seminar atau penyuluhan dan kampanye maupun lewat media seperti internet, news group, *world wide web*, televisi, radio, majalah, koran serta film menjadi stimulus bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang dikomunikasikan melalui media massa tersebut. Pesan-pesan yang dibawa akan

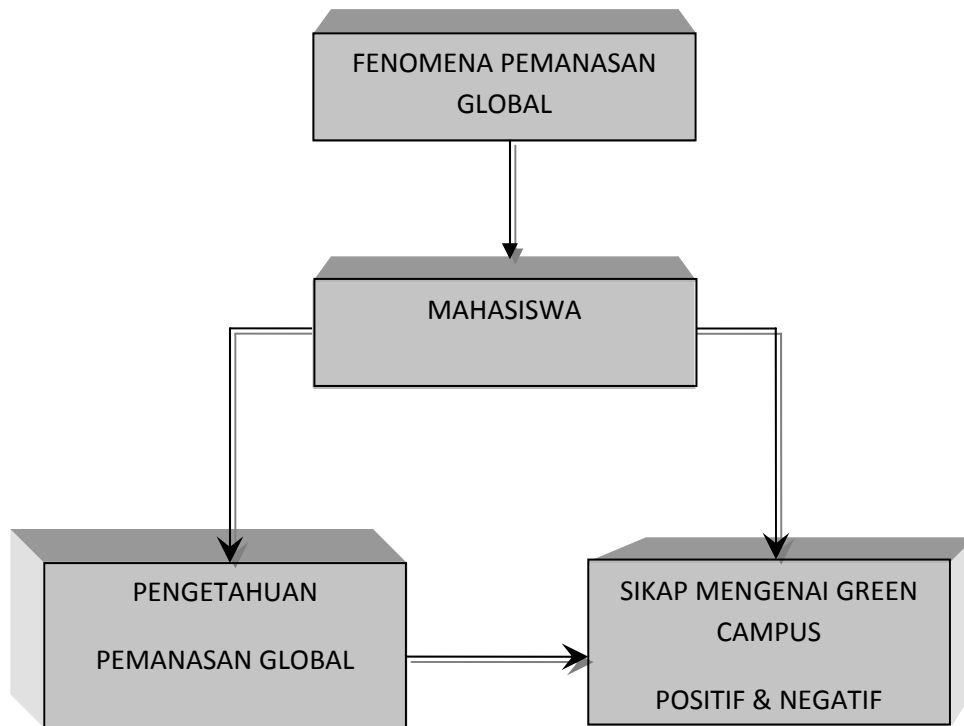
masuk dalam ranah kognitif setiap mahasiswa. Pengetahuan masing-masing mahasiswa tentang pemanasan global sangat bervariasi, dimulai dari yang paling rendah/ sederhana hingga yang paling dalam/kompleks, ini tergantung dari seberapa banyak informasi yang mereka akses/terima. Pengetahuan mahasiswa bisa jadi hanya sekedar tahu apa pemanasan global itu, lalu paham pengertian serta dampaknya, kemudian bagaimana pengaplikasiannya serta menganalisis kaitannya antara satu dengan yang lain, ataukah pengetahuan mahasiswa sampai pada mensintesis dan mengevaluasi/melakukan penilaian tentang fenomena pemanasan global tersebut. Pengetahuan mahasiswa mengenai pemanasan global, akan menghubungkan kepada bagian-bagian ke dalam suatu bentuk pemikiran yang baru. Dengan pengetahuan yang dimiliki sebagai seorang intelektual muda, mahasiswa memiliki peranan penting khususnya dalam kaitan kepedulian lingkungan yakni bisa menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik di tengah masyarakat.

Konsep *green campus* sebagai implikasi dari pemanasan global diharapkan dapat menjadi solusi untuk memunculkan kesadaran dan kepedulian warga kampus itu sendiri dalam memelihara kelestarian lingkungannya. Hal ini dikarenakan fenomena alam seperti global warming bukan hanya sebagai berita akan tetapi menjadi bahan pekerjaan rumah bagi semua orang yang harus dicari solusi dan diantisipasi yaitu dengan berusaha mengaplikasikannya pada tempat dimana seseorang itu menjalani aktifitas. Berhubung mahasiswa melakukan aktifitas sehari-hari di kampus maka kampuslah yang menjadi target utama untuk bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap lingkungan. Dilain hal sebagaimana kita ketahui bahwa

generasi muda juga merupakan pilar dari keberlangsungannya sebuah bangsa, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi model serta inspirasi bagi banyak orang dengan kebebasan berekspresinya terhadap aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut, informasi relevan yang didapat mahasiswa tentang objek sikap dalam ranah kognitifnya, tidak menutup kemungkinan dapat terbentuknya sikap tertentu terhadap lingkungan. Karena informasi sederhana apapun akan memberikan dampak penting yaitu keinginan untuk merubah sikap. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Frick dkk (2004) bahwa pengetahuan umumnya dilihat sebagai prekondisi terhadap perilaku seseorang. Dengan kata lain pengetahuan dapat menjadi faktor awal yang dapat menentukan bagaimana seseorang bersikap. Dalam hal ini sikap dalam suatu objek bisa jadi perasaan mendukung atau memihak maupun sebaliknya, objek sikap pada mahasiswa juga dapat di evaluasi dalam derajat setuju atau tidak setuju, maupun suka atau tidak suka.

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengetahui pengaruh dari pengetahuan tentang pemanasan global terhadap sikap mengenai *green campus* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Adapun bagan kerangka berfikir yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penulisan

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan dapat dirumuskan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pengetahuan tentang pemanasan global terhadap sikap mengenai *green campus* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.